

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ORANG BASUDARA
PADA SMP-SMP DI KOTA AMBON
(Alternatif Muatan Lokal Untuk Mengembangkan Budaya Damai)**

Kalvin Karuna¹

Abstrak. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan kurikulum, perangkat pembelajaran, dan buku ajar untuk mendukung pelaksanaan pendidikan orang basudara (POB) pada tingkat satuan pendidikan SMP, dengan mengacu pada dua pertanyaan yaitu pertama ; bagaimanakah kurikulum Pendidikan Orang Basudara (POB) yang ideal sebagai alternatif muatan lokal untuk tingkat satuan pendidikan SMP di kota Ambon, kedua; bagaimanakah prosedur dan hasil pengembangan perangkat pembelajaran dan buku ajar untuk mendukung pelaksanaan kurikulum Pendidikan Orang basudara. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*developmental research*), yang mengacu pada Model pengembangan yang dikembangkan oleh Plomp (1997:5), yang terdiri atas 5 (lima) fase, yakni (1) *preliminary investigation*, (2) *design*, (3) *realization/construction*, (4) *test, evaluation, and revision*, and (5) *implementation*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi analisis kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Data-data kualitatif dianalisis dengan tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) analisis data. Sementara data-data hasil observasi serta data hasil angket, dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis data difokuskan pada 3 aspek, yang berkaitan dengan kualitas dari prototipe (kurikulum, silabus, RPP, dan buku ajar) yang dikembangkan. Produk yang dicapai dalam penelitian ini adalah (1) kurikulum pendidikan orang basudara (muatan lokal), (2) perangkat pembelajaran (silabus), dan (3) draft buku ajar (*kelas VII*).

Kata Kunci : *Pengembangan, Kurikulum, Pendidikan, orang basudara*

Masyarakat Maluku sebenarnya merupakan masyarakat multikultural. Menurut Ajawaila (2005:159), setiap kelompok suku bangsa di provinsi Maluku memiliki kebudayaan sendiri dan memiliki nilai inti atau nilai mutlak (*core values*) yang memberikan ciri dan identitas terhadap

¹ *Kalvin Karuna adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fkip Universitas Pattimura, Ambon*

kelompok tersebut. Atas dasar itulah dikenal Orang Ambon, Orang Kei, Orang Tanimbar, orang Aru, Orang Buru, Orang Kisar, dan lain-lain.

Selama berabad-abad kehidupan masyarakat Maluku diwarnai dengan semangat kekeluargaan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Budaya-budaya positif seperti Pela, Gandong, Badati, Maaren, Masohi, Kewang, dsb dipromosikan dan dilestarikan, karena menjadi perekat hubungan antar masyarakat dengan berbagai perbedaan, seperti perbedaan suku, agama, bahasa, dan strata sosial.

Walaupun demikian seiring dengan berjalannya waktu, terdapat berbagai pengaruh yang secara perlahan berdampak pada melunturnya apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Misalnya pola hidup konsumerisme, individualisme, dan materialisme. Kondisi ini dapat mempermudah gesekan antar komunitas. Pertikaian misalnya desa Porto dan Haria, desa Mamala dan Morela, di kabupaten Maluku Tengah; desa Hualoy dan Kamariang di kabupaten Seram Bagian Barat, juga pertikaian sosial antar komunitas berbeda keyakinan tahun 1999-2003 merupakan keprihatinan masyarakat Maluku,

Membangun kembali tatanan baru masyarakat Maluku dapat dilakukan antara lain melalui pendidikan yang dapat membentuk manusia yang cerdas, berbudaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah kota Ambon, diantaranya menjalin kerjasama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) untuk mempromosikan POB di kota Ambon, tetapi sampai dengan berakhirnya kerjasama pada tahun 2011 lalu, upaya ini baru sebatas pembenahan pada aspek manajemen.

Permasalahan

Permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kurikulum Pendidikan Orang Basudara (POB) yang ideal sebagai alternatif muatan lokal untuk tingkat satuan pendidikan SMP di kota Ambon.
2. Bagaimanakah prosedur dan hasil pengembangan perangkat pembelajaran dan buku ajar untuk mendukung pelaksanaan kurikulum Pendidikan Orang basudara.

Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pada dasarnya adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah, yang kemudian disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP dapat dipandang sebagai strategi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan dan kondisi riil satuan pendidikan yang diarahkan untuk memberdayakan sumber daya satuan pendidikan dalam upaya mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan bermutu, dengan memberikan peran yang luas bagi pendidik dan tenaga pendidikan, serta stakeholder satuan pendidikan untuk terlibat dalam upaya pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Menurut Mulyasa (2006: 21), KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar.

Dengan demikian, dalam konsep KTSP satuan pendidikan diberikan kebebasan dan keleluasaan yang besar dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada masing-masing satuan pendidikan mengacu pada ke delapan standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Terdapat beberapa prinsip dalam pengembangan KTSP. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:3-4) merumuskan prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

(1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Mulai tahun ajaran 2013/2014, kurikulum 2013 disosialisasikan dan diujicobakan pada banyak sekolah di Indonesia. Penerapan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Dalam Permendiknas Nomor 68 Tahun 2013 dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana, dengan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3). mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan penerapannya; (4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap,

pengetahuan, dan keterampilan; (5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran; (6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, (7) pengembangan kompetensi dasar didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan.

Dalam kurikulum 2013, dikembangkan kompetensi inti (KI), yakni tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas atau program. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut ; (a) kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (b) kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (c) kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (d) kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Muatan Lokal

Mata Pelajaran Muatan Lokal yang merupakan kegiatan kurikuler yang harus diajarkan di kelas tidak dilengkapi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Oleh karena itu setiap satuan pendidikan harus menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk muatan lokal yang dipilihnya.

Muatan Lokal mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran Muatan Lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Pengembangan muatan lokal perlu memperhatikan potensi daerah yang meliputi (a) keterkaitan muatan lokal dengan potensi SDA, (b) keterkaitan muatan lokal dengan potensi SDM, (c) Keterkaitan muatan lokal dengan potensi geografis

(d) keterkaitan muatan lokal dengan potensi budaya, (e) keterkaitan muatan lokal dengan potensi historis (Depdiknas 2008).

Melalui implementasi Muatan Lokal yang dikembangkan di satuan pendidikan, diharapkan peserta didik dapat (1) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah; (2) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai lingkungan daerah yang berguna bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya; (3) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerah, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional; (4) berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan pemerintah daerah.

Pendidikan Orang Basudara (POB)

Kekerabatan, persaudaraan merupakan pola hidup atau budaya hidup orang Maluku. Dalam budaya Maluku kita kenal banyak istilah yang menggambarkan adanya ikatan persaudaraan seperti *Pela* (saudara), *Gandong* (saudara kandung), dan *Bongso* (adik bungsu). Istilah ini digunakan untuk menggambarkan adanya ikatan persaudaraan antarkelompok masyarakat, antarmarga, bahkan antarnegeri (antardesa).

Menurut Huliselan (2012: 234), dasar lahirnya hubungan beresabat antar beberapa Negeri, karena pendiri negeri-negeri tersebut menganggap mereka seketurunan (bersaudara kandung) atau untuk hubungan *pela* karena adanya pemberian pertolongan dari masyarakat satu negeri pada masyarakat negeri lainnya sehingga mereka yang terkena bencana terhindar dari marabahaya.

Watloly (2012: 252-253) menegaskan bahwa hidup orang basudara merupakan sebuah falsafah hidup orang Maluku. *Falsafah hidup orang basudara* merupakan bentuk kearifan yang tertata rapih dari berbagai akar kejeniusan lokal (*local wisdom*) masyarakat kepulauan Maluku yang multikultur, seperti *potong di kuku rasa di daging, sagu salempeng dipatah dua, aini ain, kai-wai, kida bela, kalwedo, sioli lieta*, dan sebagainya.

Semua akar kejeniusan lokal yang bertebaran dalam kehidupan masyarakat kepulauan Maluku itu memiliki korelasi nilai filosofis yang sama, yaitu: adanya kesadaran kemajemukan, saling menerima kemajemukan sebagai karunia Tuhan, adanya keberagaman sebagai potensi pembangunan, adanya keinginan untuk membangun atau mengelola keberagaman dalam suasana sosial baru dengan spirit hidup orang basudara, adanya kesadaran bahwa hidup hidup saling menghargai, saling tolong menolong, saling melindungi, dan sejenisnya, adalah jiwa sejati, mendasar dari masyarakat kepulauan Maluku,

Konsep Pendidikan Orang Basudara

Konsep pendidikan orang basudara (POB) dapat dikatakan sebagai hasil adaptasi dari konsep Pendidikan Damai (*Peace Education*) yang diperkenalkan dan disosialisasikan sekitar tahun 2004, pasca pertikaian sosial di provinsi Maluku. Sosialisasi konsep ini difasilitasi oleh Unicef dengan tujuan mendukung upaya penanaman nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan melalui pendidikan.

Pendidikan Orang Basudara (POB) dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang terintegrasi di mana sekolah dan masyarakat bekerja bersama demi pendidikan berkualitas yang membantu terbangunnya perdamaian dan kohesi sosial masyarakat di Maluku dan mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran (JICA, 2008).

Metode Penelitian

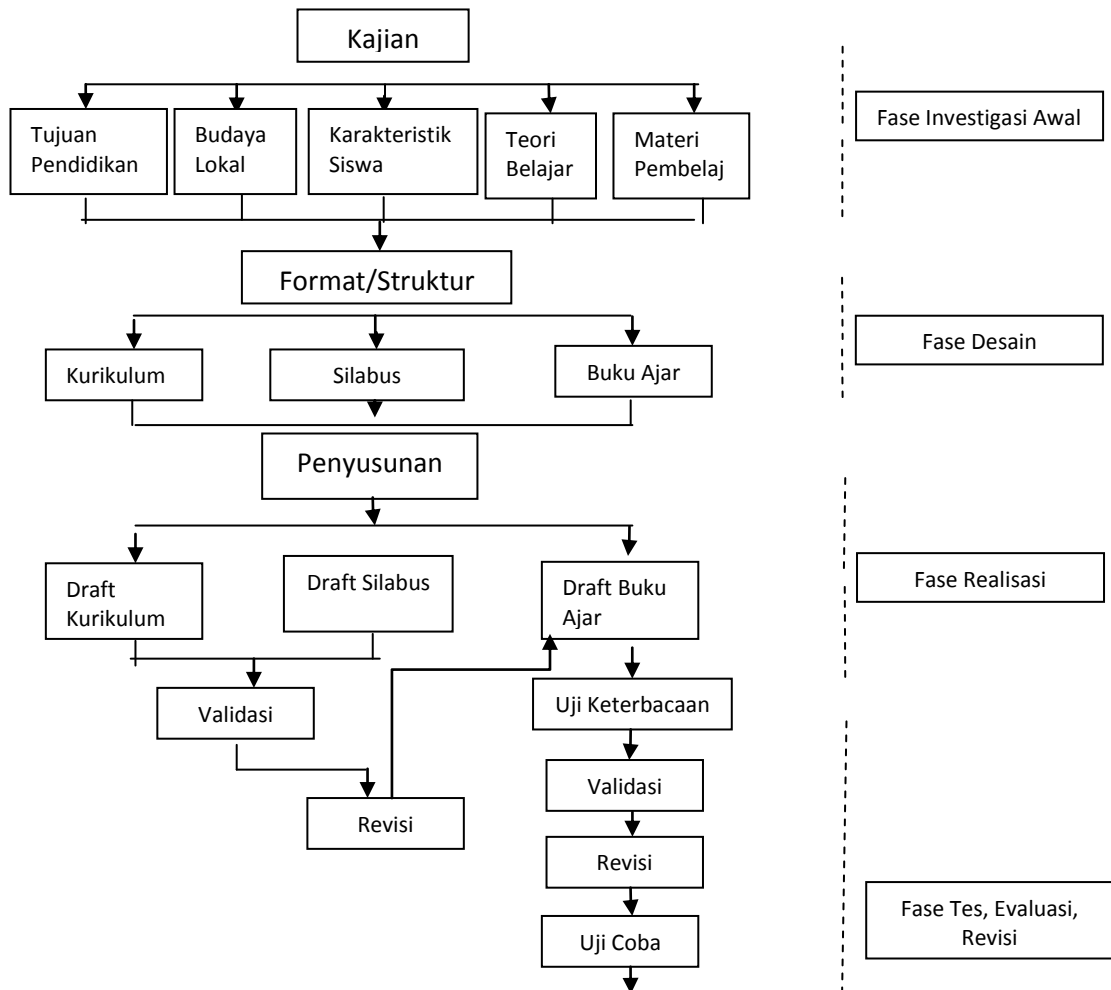
Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*developmental research*), yang mengacu pada Model pengembangan yang dikembangkan oleh Plomp (1997:5), yang terdiri atas 5 (lima) fase, yakni (1) *preliminary investigation*, (2) *design*, (3) *realization/construction*, (4) *test, evaluation, and revision*, and (5) *implementation*.

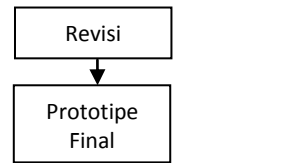
Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan fase-fase sebagai berikut :

(1) Fase Investigasi Awal, untuk tujuan pendidikan, kompetensi, budaya lokal yang relevan, teori belajar, dan materi yang harus dipelajari, (2) fase design; untuk merancang format kurikulum POB, format perangkat pembelajaran, dan format buku ajar, (3). Fase Realisasi; penyusunan draft awal kurikulum pendidikan orang basudara (POB) termasuk silabusnya. Selanjutnya disusun draft buku ajar, (4) Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi; untuk menilai kualitas draft kurikulum dan perangkat pendukung yang telah dihasilkan.

Alur kegiatan pengembangan kurikulum POB, silabus, dan buku ajar dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 4.1 Prosedur Penelitian

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini dikembangkan beberapa instrumen untuk mendukung proses pengumpulan data. Instrumen dimaksud adalah:

- (1) Lembar Validasi yang meliputi (a) lembar validasi kurikulum POB, (b) lembar validasi silabus, (c) lembar validasi buku ajar
- (2) Format Observasi Keterlaksanaan Kurikulum,
- (3) format observasi aktivitas siswa (FOAS),
- (4) angket respons guru (ARG),
- (5) angket respons siswa,

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi analisis kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Data-data kualitatif dianalisis dengan tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) analisis data. Selanjutnya data-data hasil observasi serta data hasil angket, dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Analisis data difokuskan pada 3 aspek, yang berkaitan dengan kualitas dari prototipe (kurikulum, silabus, RPP, dan buku ajar) yang dikembangkan.

Hasil Pengembangan

Pengembangan Kurikulum

Hasil pengembangan kurikulum pada masing-masing fase pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Fase Investigasi Awal (*Preliminary Investigation*)

Kajian awal terhadap kurikulum 2006 terdapat beberapa informasi dan simpulan yakni:

- a. Semua rumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 hanya mengakomodir ranah kognitif, sementara Aspek afektif tidak dideskripsikan secara eksplisit dalam Standar Isi.
- b. Secara umum ada dua pendekatan pembelajaran yaitu berpusat pada guru dengan strategi ekspositorik dan pada peserta didik dengan menggunakan strategi *discovery inquiry*
- c. Muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah.

Hasil kajian kurikulum 2013 yang terkait dengan pengembangan kurikulum POB;

- a. Kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis melalui kurikulum 2004 (KBK) dan kurikulum 2006 (KTSP).
- b. Terdapat terminologi baru yang berbeda pengertiannya dengan KTSP, seperti Kompetensi Inti (KI) yang diartikan sebagai tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Sedangkan kompetensi dasar (KD diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti.
- c. Pengembangan kompetensi dalam kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam kurikulum 2004, 2006 dan 2013 sama-sama menggunakan teknik-teknik penilaian yang bervariasi dalam penilaian kompetensi siswa. Teknik-teknik dimaksud adalah sebagai berikut: (1) penilaian kompetensi afektif digunakan observasi, *self assessment*, penilaian teman sejawat *peer assessment*, dan jurnal, (2) penilaian kognitif digunakan tes (tertulis dan/atau lisan) dan penugasan, (3) penilaian psikomotor digunakan tes praktik, proyek, dan portofolio.
- d. Dalam hal pembelajaran, pembelajaran dalam kurikulum 2013 juga memiliki beberapa kesamaan dengan pembelajaran pada kurikulum 2004 dan kurikulum 2006. Pertama, Penekanan pada *student centered learning*. Kedua, menganut pembelajaran melalui tugas mandiri (TM); tugas terstruktur (TT), dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT),
- e. Muatan lokal tidak secara eksplisit diberikan porsi dalam struktur kurikulum. tetapi terdapat ruang untuk mengintegrasikan muatan lokal dalam kurikulum 2013.

Dari kajian tentang kondisi pendidikan dan penerapan kurikulum pada SMP/MTs di kota Ambon diperoleh informasi sebagai berikut:

(a) sebagian besar SMP di kota Ambon masih menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), hanya beberapa SMP yang sudah menerapkan kurikulum 2013, (b) Isi muatan lokal pada SMP-SMP di kota Ambon bervariasi tergantung pada kondisi sekolah masing-masing, misalnya kerajinan, buday daerah, (c) Sejak tahun 2010 telah diterbitkan Peraturan Walikota tentang Kurikulum Muatan Lokal Wajib, diantaranya penerapan Pendidikan Orang Basudara (POB). Sejauh ini belum dibangun/dikembangkan kurikulum POB baik untuk pendidikan dasar maupun untuk pendidikan menengah.

Dari kajian terhadap kajian berbagai aspek social, budaya dan lingkungan lokal diperoleh berbagai informasi sebagai berikut:

- (1) masyarakat kota Ambon merupakan masyarakat multi ras, (2) kota Ambon kaya dengan berbagai aneka seni dan budaya, (3) setelah terjadinya pertikaian social dari 1999 sampai dengan 2003, mulai terjadi segregasi dalam komunitas masyarakat. Di kota Ambon hanya tersisa sedikit pemukiman campuran, (d) kota Ambon merupakan kota dengan tingkat kepadatan yang relatif tinggi. Hal ini berdampak pada lingkungan alam yang cukup serius.

2. Fase Desain

Penyusunan struktur kurikulum tersebut disesuaikan dengan kurikulum 2013. Dalam draft kurikulum ini juga digunakan istilah kompetensi dasar.

1. Fase Realisasi

Struktur draft kurikulum POB dikembangkan dalam 4 bab, yaitu (1) Pendahuluan, (2) Struktur Kurikulum (3) Pembelajaran dan Penilaian, (4) Penutup.

Pengembangan Perangkat

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran, yang dikembangkan setelah pengembangan kurikulum POB.

Tahapan pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

1. Fase Investigasi Awal ;

Menurut Permendikbud Nomor 65 tahun 2013, Silabus paling sedikit memuat:

(a) Identitas mata pelajaran (b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas; (c) kompetensi inti, yang menggambarkan kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (d) kompetensi dasar, (e) tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A); (f) materi pokok, (g) pembelajaran, (h) penilaian, (i) alokasi waktu dan (j) sumber belajar. Selain silabus, perangkat pembelajaran lainnya yang dikembangkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adapun komponen RPP sebagaimana ditekankan dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013, terdiri atas: (a) identitas/nama sekolah (b) Mata Pelajaran atau tema/subtema (c) kelas/semester (d) materi pokok (e) alokasi waktu, (f) tujuan pembelajaran, (g) kompetensi dasar dan indikator penjabaran kompetensi (h) materi pembelajaran (i) metode pembelajaran (j) media pembelajaran (k) sumber belajar (l) langkah-langkah pembelajaran dan (m) penilaian pembelajaran.

2. Fase Desain

Pada fase ini ditetapkan format silabus dan format RPP. Penetapan format silabus dan format RPP memperhatikan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013.

3. Fase Realisasi

Pada fase ini disusun silabus sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran POB. Untuk masing-masing tingkatan kelas disusun 1 silabus. Untuk RPP hanya disusun satu RPP sebagai contoh.

4. Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi

Pada fase ini juga hanya dilakukan validasi pakar. Hasil validasi menunjukkan bahwa semua aspek (komponen) dinilai baik atau sangat baik oleh validator, dengan beberapa saran perbaikan.

Pengembangan Buku Ajar

1. Fase Investigasi Awal

Pada tahap ini dipelajari model-model penyusunan buku ajar dari berbagai referensi yang diperlukan. Terdapat dua hal penting mengenai penyusunan buku ajar pada fase desain, yakni:

- a. Buku ajar yang akan disusun hanya buku ajar untuk kelas VII SMP, yang disesuaikan dengan sistematika kurikulum dan silabus POB. Buku ajar tersebut terdiri atas 5 bab, yakni (1) Sejarah kota Ambon, (2) Keberagaman Hidup, (3) Keberagaman di Provinsi Maluku, (4) Keberagaman di kota Ambon, dan (5) Konflik dan Dampaknya.
- b. Format buku ajar. Setiap bab dimulai dengan deskripsi singkat berisi gambaran bab dan kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik. Setelah itu masing-masing sub bab secara berurutan diuraikan. Pada akhir setiap bab disajikan soal-soal latihan.

3. Fase Realisasi

Realisasi penulisan buku ajar dengan sistematikanya mengacu pada kurikulum dan silabus POB yang dimulai dengan penulisan draft masing-masing bab, selanjutnya dilakukan diskusi tim untuk membahas draft yang telah dihasilkan.

4. Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi

Penyusunan buku ajar pada dasarnya membutuhkan alokasi waktu yang relative besar. Pengumpulan informasi, referensi yang relevan, pengumpulan dokumen tambahan, dsb membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga pada tahun pertama hanya difokuskan pada penyusunan draft, sehingga fase tes, evaluasi, dan revisi untuk buku ajar baru akan dilaksanakan pada tahun kedua.

Kesimpulan

Dari tahapan-tahapan penelitian yang telah dilaksanakan pada tahun pertama, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Draft dokumen Kurikulum POB telah dapat disusun dan telah divalidasi. Berdasarkan hasil validasi, dokumen kurikulum POB secara keseluruhan dinilai sangat baik. Sedangkan masing-masing aspek (komponen) dari draft dokumen kurikulum POB dinilai dalam kategori baik atau sangat baik.
2. Perangkat pembelajaran berupa silabus dan contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dapat disusun. Berdasarkan hasil validasi, silabus dinilai sangat baik.
3. Draft Buku ajar POB untuk kelas VII telah dapat disusun. Tahapan terakhir dari pengembangan buku ajar, yakni fase tes, evaluasi, dan revisi akan dilanjutkan pada tahun kedua penelitian.
4. Penelitian lanjutan pada tahun kedua dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) uji keterbacaan buku ajar, (2) validasi buku ajar, dan uji coba kurikulum dan semua perangkat yang telah dikembangkan.

Daftar Rujukan

- Ajawaila, J. W. 2005. *Dinamika Budaya Orang Maluku. Dalam Maluku Menyambut Masa Depan*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Bloom, Benjamin S, George F Madaus., & Thomas Hastings. 1981. *Evaluation to Improve Learning*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Depdiknas. 2010. *Petunjuk Teknis Pengembangan Muatan Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *Petunjuk Teknis Pengembangan Muatan Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Muatan Lokal*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. 2008. *Rancangan Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Huliselan, Mus. 2012. Menggali Kembali Budaya Rukun Orang Maluku, dalam Kumpulan Tulisan *Berlayar dalam Ombak Berkarya untuk Negeri*. Ambon: Ralahu Institut.
- Muhaimin, H., Sutiah, M., & Prabowo, Sugeng. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, M. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nieveen, Nienke. 1999. Prototyping to Reach Product Quality. In Jan Van den Akker, R.M. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & Tj. Plomp (Eds.). *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 125-135). Dordrecht, The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 1995b. *Educational Psychology, Principles and Applications*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Plomp, Tjeerd. 1997. *Education and Training System Design*. Enschede, The Netherlands: University of Twente.
- Ratumanan, T.G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sihombing, Umberto. 2002. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Multiguna.
- Slavin, Robert E. 1997. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers.
- Watloly, Aholiab. 2012. Memperkuat Falsafah Hidup Orang Basudara, dalam Kumpulan Tulisan *Berlayar dalam Ombak Berkarya untuk Negeri*. Ambon: Ralahalu Institut.